

Pengembangan Desain Tempat Cuci Tangan *Portable* bagi PKL di sekitar kampus UKDW

Kristian Oentoro

Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
kristian@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan jenis usaha kecil yang tidak menetap dan berlokasi di tempat-tempat keramaian, salah satunya sekitar kampus UKDW Yogyakarta. Selama masa pandemi COVID-19 aktivitas usaha PKL sempat berhenti karena sebagian besar mahasiswa yang menjadi target konsumen utama kembali ke kampung halaman. Memasuki era *new normal*, beberapa warung makan PKL mulai beroperasi dengan beberapa penyesuaian fasilitas dan layanan, salah satunya penyediaan tempat cuci tangan. Berdasarkan anjuran dari World Health Organization (WHO) kelayakan mencuci tangan adalah dengan menggunakan air mengalir dan sabun sehingga dapat mengurangi resiko penularan COVID-19, serta virus/penyakit lainnya. Penelitian desain ini menggunakan metode *design thinking* yang bertujuan untuk merancang tempat cuci tangan yang tepat dengan kondisi PKL di sekitar kampus UKDW. Terdapat 4 tahap dalam penelitian desain, yaitu : pengumpulan data (observasi, wawancara, dan FGD), analisis masalah, proses kreatif (*prototyping*), dan evaluasi. Hasil kajian desain mengarah pada masalah distribusi air untuk mencukupi kebutuhan mencuci tangan, sehingga upaya pemecahan masalah dilakukan dengan merancang tempat cuci tangan sekaligus sarana untuk membawa air. Desain tempat cuci tangan *portable* mampu mengangkut ± 60 liter dalam tumpukan 3 ember bekas cat. Ukuran produk yang ramping juga memudahkan pengelola untuk membawa air dari sumber air yang berada di gang dengan jalan yang relatif tidak rata. Kemudahan memperoleh air bersih menjadi kebutuhan pokok bagi PKL di sekitar kampus UKDW untuk mendukung peningkatan layanan dan kebersihan di era *new normal*.

Kata Kunci: Cuci tangan, Warung makan, PKL, UKDW, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pedagang Kaki Lima atau dikenal oleh masyarakat dengan singkatan PKL merupakan salah satu bentuk usaha kecil yang sifatnya tidak menetap. Berdasarkan Perda Kota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2002, peralatan berjualan barang atau jasa yang digunakan oleh PKL juga dapat bersifat bergerak maupun tidak bergerak. PKL pada umumnya memilih lokasi berjualan yang ramai pengunjung, seperti di sekitar tempat wisata, perkantoran, sekolah, kampus, dan ruang publik lainnya. Meskipun terkadang dapat menimbulkan masalah tentang izin penggunaan area fasilitas umum atau pinggir jalan sebagai tempat berjualan, namun keberadaan PKL dinilai dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat kecil di berbagai bidang usaha (Winoto & Budiani, 2017). Usaha PKL di Yogyakarta dalam bidang kuliner atau warung makan banyak ditemui di sekitar kampus, salah

satunya di sekitar kampus Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).

Sejak tahun 1980an, beberapa PKL telah memulai usahanya di depan kampus UKDW yang terletak di sepanjang Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo, Kota Yogyakarta. Usaha PKL di sekitar UKDW telah berkembang hingga saat ini dibentuk kelompok PKL Unit 28 atau PKL Wahidin. Setidaknya terdapat 33 PKL yang membuka lapak di sekitar kampus UKDW, 24 PKL di antaranya berjualan makanan dan 9 PKL yang lain berjualan aneka produk/jasa, seperti toko kelontong, tambal ban, pulsa, bensin, dan berbagai kebutuhan mahasiswa lainnya. Memasuki masa pandemi COVID-19, kegiatan usaha PKL di sekitar kampus UKDW cenderung menurun seiring dengan adanya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi mahasiswa. Banyak dari mahasiswa kampus UKDW juga memilih untuk pulang kampung dan sebagian besar PKL yang berjualan makanan di sekitar kampus UKDW terpaksa juga berhenti beroperasi untuk sementara waktu, khususnya pada bulan April-Agustus 2020.

Memasuki era *new normal*, warung makan PKL harus semakin memperhatikan aspek kebersihan karena konsumen cenderung lebih selektif dan antisipatif ketika hendak membeli makanan. Menurut Agustin & Adriyani (2008), PKL yang berjualan aneka makanan dan minuman sebaiknya menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun untuk mengurangi resiko penularan penyakit melalui makanan (*food borne disease*), terlebih ketika konsumen menyantap makan langsung dengan tangan atau tanpa alat makan, seperti sendok, garpu, sumpit, dll. Selama ini, warung makan PKL di sekitar UKDW telah menjadi salah satu elemen pendukung kehidupan di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa. Sesuai dengan rekomendasi World Health Organization (WHO, 2020) bahwa setiap pintu masuk tempat-tempat publik disarankan menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun cair agar mengurangi resiko penularan COVID-19. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga dinilai paling efektif untuk menjaga kebersihan tangan (*hand hygiene*), dibanding menggunakan *hand sanitizer* (Giuffré & Kilpatrick, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian desain ini bertujuan untuk mengembangkan tempat cuci tangan yang dapat dipindahkan (*portable*) sesuai dengan kondisi warung makan PKL yang tidak menetap di sekitar kampus UKDW. Kajian yang melibatkan kelompok PKL Wahidin juga bermanfaat dalam mendukung pengembangan kegiatan usaha kecil saat dan pasca pandemi.

METODOLOGI

Penelitian desain tempat cuci tangan *portable* bagi PKL di sekitar UKDW menggunakan metode *design thinking* (berpikir desain). Menurut Betancur (2007), *design thinking* merupakan salah satu metode perancangan untuk menghubungkan gagasan dari berbagai sudut pandang agar menghasilkan kebaruan dalam bentuk model, hubungan, pola, dan kombinasinya. Metode ini biasanya juga digunakan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan luas, seperti halnya dalam konteks usaha PKL sekitar UKDW. Secara garis besar, penerapan metode *design thinking* dalam penelitian ini melalui 4 tahap, yaitu pengumpulan data, analisis

masalah, proses kreatif, dan uji coba & evaluasi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok PKL Wahidin. Sedangkan tahap analisis masalah lebih berfokus untuk memformulasikan permasalahan dalam kajian pengembangan desain tempat cuci tangan *portable*. Proses kreatif yang merupakan tahap berikutnya dilakukan dengan membuat visualisasi konsep desain hingga mewujudkan bentuk purwarupa. Pada tahap akhir dilakukan proses uji coba untuk mengevaluasi purwarupa tempat cuci tangan *portable* bagi PKL di sekitar Kampus UKDW.

PEMBAHASAN

Jalur pejalan kaki atau trotoar di sepanjang Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo, Yogyakarta menjadi salah satu lokasi pilihan bagi PKL untuk berjualan makanan serta kebutuhan hidup mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus UKDW. Warung makan PKL Wahidin juga terus berkembang hingga dikenal masyarakat Kota Yogyakarta untuk mencari aneka kuliner. Kegiatan usaha warung makan PKL Wahidin terbagi menjadi 2 sesi waktu, yaitu pagi hingga siang hari dan sore hingga malam hari. Pandemi COVID-19 menjadi pukulan ekonomi bagi para PKL di sekitar kampus UKDW. Memasuki masa pandemi COVID-19 (Gambar 1.), kelompok PKL Wahidin bahkan berinisiatif untuk memasang ember-ember tempat cuci tangan umum secara swadaya di sepanjang trotoar Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo.



Gambar 1. Ember Cuci Tangan PKL di sekitar UKDW (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Penyediaan beberapa titik ember tempat cuci tangan umum di pinggir jalan menjadi bentuk perhatian kelompok PKL Wahidin kepada masyarakat Kota Yogyakarta, termasuk para konsumennya. Ember tempat cuci tangan juga rutin diisi ulang secara swadaya oleh kelompok PKL Wahidin, khususnya pedagang yang tinggal di sekitar UKDW. Terdapat jadwal piket anggota PKL Wahidin yang bertugas untuk mengisi ember-ember air di sepanjang trotoar. Menurut Hermawan & Rofi (2020), peran warga dalam menyediakan air untuk cuci tangan bagi masyarakat umum merupakan sebuah bentuk gotong royong dalam mendukung pencegahan penularan COVID-19. Merujuk Surat Edaran Walikota Yogyakarta No. 440/820/SE/2020 terkait pencegahan COVID-19, maka seluruh elemen masyarakat Kota Yogyakarta dihimbau untuk semakin meningkatkan kebersihan. Isi himbauan pada poin pertama (1.a) adalah mengajak masyarakat untuk sering mencuci tangan dengan air dan sabun cair, khususnya setelah kontak dengan orang lain atau benda yang sering disentuh. Bahkan pada poin kedua (2.b.) disebutkan bahwa rumah, kantor, toko, mall, sekolah, terminal, hotel, resto termasuk PKL di Kota

Yogyakarta juga dihimbau menyediakan tempat cuci tangan atau *hand sanitizer*. Penyediaan fasilitas tempat cuci tangan ini juga merupakan salah satu anjuran pemerintah dalam gerakan 3M dalam mencegah penularan COVID-19 (Bappenas, 2021), yakni mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker.



Gambar 2. Focus Group Discussion dengan PKL Wahidin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil FGD dengan PKL Wahidin, penyediaan fasilitas tempat cuci tangan *portable* menjadi salah satu isu dalam upaya meningkatkan kenyamanan konsumen ketika menikmati makanan di warung makan. Memasuki era *new normal* atau dikenal dengan Adaptasi Kebiasaan Baru, warung makan PKL Wahidin secara bertahap mulai kembali buka meskipun belum terlalu ramai pengunjung. AKB sendiri menjadi istilah yang diperkenalkan pemerintah agar seluruh masyarakat lebih aman, sehat dan tetap produktif (Bappenas, 2021). Tidak hanya mencuci tangan dengan sabun, bentuk AKB juga menganjurkan seluruh masyarakat untuk menerapkah pola hidup sehat dan bersih, makan makanan bergizi, serta berolahraga secara rutin untuk meningkatkan imunitas tubuh. Upaya AKB juga diharapkan mampu memberikan percepatan dalam mencegah penularan COVID-19, sekaligus pemulihan ekonomi di tengah masyarakat.

Konsep desain produk yang dapat dipindahkan atau *portable* mendukung karakteristik usaha PKL yang sifatnya tidak menetap. Menurut Parinduri & Napid (2020), tempat cuci tangan *portable* dibutuhkan ketika lokasi penempatan produk berada jauh dari sumber air atau tidak terdapat keran air di area sekitar. Oleh karena itu, pengembangan tempat cuci tangan *portable* bagi PKL juga tidak terlepas dari penyediaan sumber air bersih dan distribusi air ke lokasi warung PKL. Sejauh ini, terdapat titik 3 sumber air bersih di sekitar kampus UKDW yang biasa dimanfaatkan PKL Wahidin untuk mengisi air, antara lain : Belakang TK Klitren Lor untuk PKL area utara, sumur warga di Gang Poncowati untuk PKL area tengah, dan keran di gerbang masuk UKDW untuk PKL area selatan. PKL Wahidin yang memakai air bersih juga membayar iuran bulanan yang rata-rata berkisar antara 30 ribu hingga 50 ribu rupiah. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan PKL Wahidin, maka dikembangkan alternatif gagasan sebagai upaya menjawab masalah dan kebutuhan tempat cuci tangan. Kriteria desain yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis masalah adalah tempat cuci tangan yang dapat dipindahkan, wadah air bersih menggunakan ember yang mudah diisi ulang, dan ukuran produk mendukung kenyamanan pengguna ketika mencuci

tangan. Konsep desain tempat cuci tangan *portable* juga dikembangkan dengan menggunakan komponen roda agar produk lebih mudah dipindahkan.

Proses pengembangan desain tempat cuci tangan *portable* pada tahap berikutnya adalah membuat visualisasi konsep desain sebagai bagian dari proses kreatif. Ide desain terinspirasi dari tumpukan tiga ember air yang ketinggiannya dapat dimanfaatkan untuk posisi tinggi keran air. Ketinggian wastafel sesuai dengan standar Asosiasi Toilet Indonesia (Adiwoso, 2020) adalah 80 cm dari permukaan lantai untuk tipe toilet umum sederhana di area publik. Sedangkan total ketinggian dari tumpukan 3 ember bekas adalah 108 cm sehingga keran air dapat diposisikan sesuai standar. Dengan demikian, ketiga ember air tersebut juga memungkinkan jika dipindahkan sekaligus dapat digunakan sebagai tempat cuci tangan. Penggunaan komponen ember bekas cat juga mendukung aspek pengelolaan secara swadaya sehingga relatif lebih murah dan lebih mudah diganti apabila rusak. Kapasitas masing-masing dari ketiga ember air tersebut adalah 20 liter sehingga total air yang dapat dibawa ± 60 liter. Ember paling atas juga digunakan sebagai tempat menaruh botol sabun cair karena mudah terjangkau oleh pengguna ketika mencuci tangan. Di bawah ini merupakan visualisasi konsep desain tempat cuci tangan *portable* :



Gambar 3. Visualisasi desain tempat cuci tangan portable
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lebar produk didesain dengan ukuran 45 cm agar lebih ramping dan memudahkan dalam proses membawa troli air. Sementara itu, bahan yang digunakan pada prototipe adalah pipa besi dengan diameter $\frac{1}{2}$ inci dan ketebalan pipa 1 mm. Proses pembuatan prototipe dilakukan dengan beberapa pertimbangan teknis, antara lain pemilihan komponen roda karet dengan diameter 8 inci dan penambahan sabuk pada ember paling atas agar tidak mudah terjatuh. Sistem penguncian sabuk menerapkan mekanisme ulir agar lebih aman dan nyaman ketika digunakan. Pemilihan warna kerangka tempat cuci tangan *portable* juga mempertimbangkan warna dominan yang terdapat pada sebagian besar sarana/infrastruktur Kota Yogyakarta, yakni hijau tua dan kuning yang diharapkan pula dapat menjadi warna identitas.

Proses uji coba sebagai tahap akhir dilakukan dengan cara mengisi ketiga ember

air hingga penuh, kemudian membawa air ke suatu titik dan mencoba untuk cuci tangan. Hasil uji coba prototip menunjukkan bahwa pengisian air pada ember paling atas tidak dapat terlalu penuh agar air tidak banyak yang tumpah ketika dibawa. Ukuran roda karet yang cukup besar juga mempermudah pengguna dalam mengendalikan troli dan ember berisi air ketika dibawa. Sedangkan hasil evaluasi pengguna pada saat mencuci tangan dengan sabun tidak menemui masalah. Di bawah ini merupakan dokumentasi proses uji coba prototip :



Gambar 4. Uji coba operasional prototip desain (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Setelah melalui tahap uji coba operasional prototip, langkah berikutnya merupakan penerapan tempat cuci tangan *portable* di lokasi PKL Wahidin. Tempat cuci tangan diletakkan di tepi trotoar dekat dengan saluran air. Posisi keran air berada diatas *grill* penutup saluran air dengan tujuan agar air dari dapat langsung dibuang. Desain tempat cuci tangan *portable* juga dapat digunakan sebagai troli air untuk membawa dan mengisi ember pada produk, maupun ember-ember air lain yang terdapat pada trotoar. Perwakilan PKL Wahidin yang mendapat kesempatan untuk mencoba produk juga berhasil mengisi air serta membawa kembali ke lokasi. Tempat cuci tangan *portable* juga akan disimpan di tempat parkir lapak, khususnya pada malam hari. Konsumen yang mencoba cuci tangan *portable* juga merasa lebih nyaman karena posisi keran air yang lebih memenuhi standar dibanding dengan keran pada ember tempat cuci tangan yang disediakan oleh PKL Wahidin sebelumnya.



Gambar 5. Penerapan tempat cuci tangan portable (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pengembangan desain tempat cuci tangan *portable* ini merupakan salah satu upaya berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kebersihan dan higienitas bagi warung makan PKL di sekitar kampus UKDW. Pengelolaan dan perawatan tempat cuci tangan *portable* juga diserahkan pada kelompok PKL Wahidin agar turut mendukung upaya pencegahan penularan COVID-19 di sekitar UKDW.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Pengembangan desain tempat cuci tangan *portable* bagi PKL merupakan salah satu upaya untuk mendukung pencegahan penularan COVID-19. Melalui pengembangan desain ini, sarana tempat cuci tangan *portable* sekaligus alat untuk membawa air bersih telah sesuai dengan karakteristik usaha PKL yang tidak menetap. Lokasi berjualan PKL di sekitar UKDW juga berjarak dengan sumber air bersih sehingga integrasi tempat cuci tangan dengan sarana bawa dapat mendukung upaya distribusi air bersih bagi pengelola. Desain tempat cuci tangan *portable* juga turut memudahkan PKL dalam membawa dan mengisi air pada ember-ember yang disediakan secara swadaya di sepanjang trotoar Jl. Wahidin Sudirohusodo. Penyediaan dan pengelolaan tempat cuci tangan oleh PKL di sekitar UKDW masih membutuhkan dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mencegah penularan COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwoso, N.S. (2020). *Buku Pedoman Standard Toilet Umum Sederhana Area Publik*. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia. Retrieved from <https://www.asosiasitoilet-indonesia.org/pedoman-standard-toilet-umum-sederhana-area-publik/>.
- Agustin, T.E. & Adriyani, R. (2008). Higien dan Sanitasi Nasi Tempe Penyet Pedagang Kaki Lima Jalan Karangmenjangan Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4 (2) 69-80. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/10176>.
- Bappenas (2021). *Buku Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/21030900004/buku-studi-pembelajaran-penanganan-covid-19-bappenas.html>
- Betancur, J. (2017), *The Art of Design Thinking*. Brick Start Up: Colombia.
- Giuffré, C. & Kilpatrick, C. (2016). *Hand Hygiene. International Federation of Infection Control (IFIC) Basic Concepts of Infection Control 3rd edition*. Retrieved from https://www.theifc.org/wpcontent/uploads/2016/04/10-HandHygiene_2016.pdf.
- Hermawan, Y. & Rofi, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4 (1) 17-22. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/39032/17798>.
- Parinduri & Napid (2020). Evaluasi Pembuatan Wastafel Portable Anti Covid-19. *Prosiding SEMNASTEK 2020*. Medan: Fakultas Teknik UISU. p. 65-68.
- Surat Edaran Walikota Yogyakarta No. 440/820/SE/2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Retrieved from <https://pmp.weixin.qq.com/s/...>

- go.id/web/detail/490/pencegahan_corona_virus_desease_2019_(covid-19)
- WHO, (2020). *Interim Recommendation: Recommendation to Member States to improve hand hygiene practices widely to help prevent the transmission of the COVID-19 virus*. Retrieved from <https://www.who.int/publications-detail/recommendations-to-member-states-to-improve-hand-hygiene-practices-to-help-prevent-the-transmission-of-the-covid-19-virus>.
- Winoto, A. & Budiani, S.R. (2017). Kajian Karakteristik dan Faktor Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6 (1) 0-10. Retrieved from <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/784>